

Cerita Muda

Endang S Sulistiya

TERLAHIR sebagai bungsu tiga bersaudara, Nilam tumbuh menjadi sosok keras kepala dan manja. Apalagi kedua kakaknya laki-laki. Di rumah, Nilam senantiasa diperlakukan layaknya seorang putri. Apa pun yang diinginkan, hampir selalu dituruti.

Bertubi-tubi terjadi, Nilam akan mengambek bila sesuatu tak berjalan sesuai yang diinginkan. Sebagaimana yang terjadi terakhir kali ini menjelang pernikahan Nando kakak pertamanya.

Jauh-jauh hari Nilam sudah membayangkan, kakaknya akan menikah di gedung megah disertai resepsi bernuansa modern mewah. Lalu, Nilam akan tampil sebagai pengiring pengantin atau kini lebih dikenal dengan istilah *bridesmaid* yang cantik jelita, mewah dan elegan.

Namun angan-angan Nilam kandas kala Nando menjelaskan detail acara pernikahannya di rapat keluarga.

"Aku dan Sari akan menikah di rumah orangtua Sari di Solo. Paginya akad, malam harinya resepsi pernikahan adat Jawa," tutur Nando.

"Apa, Kak? Di rumah? Adat Jawa?" timpal Nilam, kaget.

"Ya. Seperti itulah yang sudah aku dan Sari sepakati. Apa ada yang salah?" Nando bertanya balik dengan raut wajah khawatir.

"Tidak ada yang salah. Papa malah senang dengan keputusan yang kamu ambil, Nando. Begini-begini, kita sebenarnya masih ada keturunan Jawa juga lho. Meski kita sama sekali tidak bisa berbahasa Jawa," ujar papa menengahi.

"Salah besar, Pa! Aku tidak setuju kalau Kak Nando menikah dengan konsep seperti itu!" seru Nilam, lantang.

"Kenapa kamu tidak setuju? Apa alasannya?" tukas Nino, kakak kedua Nilam. Papa, mama, Nando turut mengamin. Semua mata kemudian berpaku kepada Nilam.

Dengan menggebu-gebu Nilam menerangkan, sejak lama dia sudah memiliki *wedding dream* terkait pernikahan kedua kakak laki-lakinya. Sebagai

Putri Domas



ILUSTRASI JOS

saudara perempuan, Nilam tentu saja ingin menjadi bagian penting dalam pernikahan kakaknya. Salah satu manifestasinya ialah menjadi *bridesmaid*.

"Oh... kalau soal itu kamu tidak perlu resah. Kata Sari, dalam adat Jawa juga ada pengiring pengantinnya kok," jelas Nando.

"Iya, betul kata Nando. Kalau tidak salah pengiring pengantin dalam adat Jawa disebut putri domas," beber mama.

"*Wait! Wait!* Putri dom-domas ya?" tukas Nilam, sambil sibuk mengetikkan kosakata tersebut di *Google search*.

"Oh No! Baju norak, *make up* menor! Jika seperti ini, lebih baik aku tidak ikut ambil bagian sekalian!" Nilam berteriak histeris sambil menunjukkan gambar dari layar ponselnya ke semua anggota keluarga.

Mama berusaha menenangkan dan memberi pengertian kepada anak perempuan satu-satunya, tetapi gagal. Nilam sudah berarti cepat ke kamar. Mengurung diri.

Sejatinya di balik alasan yang Nilam paparkan kepada keluarganya, masih ada alasan lain yang tidak dia ungkapkan. Nilam ingin tampil memesonanya sebagai *bridesmaid* karena sedang menaksir teman dekat Nino bernama Juna. Sudah terkonfirmasi Juna juga akan ikut hadir di acara pernikahan Nando dan Sari.

Lantaran hal tersebut, Nilam terus ngotot agar bisa tampil cantik sebagai *bridesmaid*, bukan sebagai putri domas

yang dianggap kuno. Atas kesepakatan bersama, Nilam akhirnya diberi keleluasaan terkait gaun yang akan dipakai di pernikahan Nando dan Sari.

PADA hari H, Nilam tampak glamor dengan gaun yang dipesan khusus dari desainer ternama. Papa menyanggol lengan mama, menguraikan keresahan-nya.

"Apa gaun Nilam tidak terlalu terbuka, Ma?" seloroh papa sambil melirik gaun malam Nilam yang memiliki belahan hingga ke paha, pula bagian dada yang sedikit terbuka. Padahal Nilam masih anak SMA.

"Sudahlah, Pa. Biarkan saja! Daripada mengambek lagi," ucap mama, bisik-bisik. Papa mengalah.

Meski sudah tampil memukau dan menjadi pusat perhatian, Nilam justru kecewa.

Juna sama sekali tak menoleh kepadanya. Juna, teman kampus Nino itu, justru kepadatan berulang kali curi-curi pandang ke arah Sheila, adik kandung Sari yang berdandan sebagai putri domas.

Nilam yang keras kepala akhirnya kena batunya. Mau tak mau dia harus mengakui konsep *bridesmaid* yang dibangga-banggakannya kalah saing dari putri domas dalam menggaet perhatian Juna. ■

Endang S Sulistiya
Alumnus FISIP UNS, tinggal di Boyolali.

Dikotomi Prestise Sastra

SASTRAWAN Indonesia tiba-tiba 'mlipir' ke sastra Jawa?

Bukan hal utopis. Pun bukan fenomena baru, meski belakangan beberapa penulis sastra Indonesia menceburi kancas sastra daerah (Jawa). Realitas yang sempat memunculkan polemik.

Di mata R Toto Sugiharto, penulis sastra Indonesia mengembangkan karya di sastra Jawa, karena masing-masing person subjeknya sudah ada modal. Pernah bersinggungan bidang tersebut.

Sastrawan Indonesia yang kini juga bersastra Jawa ini mengambil amsal dirinya. Tahun 1991, papar Toto, pernah menulis cerkak di sebuah tabloid berbahasa Jawa. Tahun 2005 karyanya masuk antologi cerkak.

"Komunitas juga memengaruhi. Saya pernah bersama almarhum Pak Suryanto Sastroatmodjo yang dikenal sebagai sastrawan Jawa. Juga di komunitas macapat. Tiap ada forum di komunitas itu saya ikut. Sehingga ada modal jika kemudian saya juga menulis sastra Jawa," papar Toto, penulis novel Jawa *Sampur Pembayun* yang memenangkan Sayembara Penulisan Novel Bahasa Jawa Disbud DIY 2018.

Diakui Toto, ada situasi yang membuat penulis terkon-disikan penciptaan sastra



R Toto Sugiharto

Indonesia ke Jawa. Tergantung latar belakang profesi.

"Saat ada teman menyarankan saya menulis sastra Jawa, saya bilang sudah pernah. Dia minta meneruskan. Dorongan seperti itu bisa membuat seorang penulis berkarya di sastra Jawa," ungkap Toto.

Eksistensi di sastra Jawa tak membuat Toto berlabel ganda: sastrawan Jawa dan Indonesia.

"Ada teman bilang, saya tetap sastrawan Indonesia yang menulis karya dalam bahasa Jawa. Karena sastra daerah bagian dari sastra Indonesia. Sastra nasional," tambah penulis kelahiran 4 April 1966 itu.

Dalam obrolan dengan Suryanto Sastroatmodjo bertahun lalu, Toto mendapat premis kuat: sastra daerah sebenarnya bukan di bawah sastra Indonesia. Punya posisi tersendiri. Namun dalam struktur kebijakan kenegaraan di bawah. Bagian sastra Indonesia. Realitas itu yang membuat sastra daerah dianggap sebagai karya sastra kelas 2. Karena tak bisa dipahami secara nasional.

Lahir di Jakarta kemudian pindah ke Wates Kulonprogo --mengikuti orangtua yang PNS pindah tugas-- membuat Toto sempat kesulitan beradaptasi dan berkomunikasi dengan tetangga dan teman sebaya di kampung. Media cetak bahasa Jawa akhirnya jadi ajang belajar Toto remaja menguasai bahasa Jawa. Latar belakang itu berkontribusi besar dalam pengembangan menulis karya sastranya.

"Peralihan ke bahasa sering terjadi. Tapi ada prosesnya. Tidak mendadak," ungkapnya.

Toto menghasilkan novel *Dalam Bejana Jam Pasir* (2004) *Owel* (2005), *Semar Mesem* (2011), *Genderang Baratayuda* (2012), *Mentaok* (2016).

Mentaok yang menjadi Juara I Lomba Novel Balai bahasa Yogyakarta saat ini proses diterjemahkan ke bahasa Jawa.

Toto berkrede positif terhadap melintasnya sastrawan Indonesia ke ranah Jawa. "Mereka punya kesadaran mengembangkan akar budayanya. Itu kalau menurut saya," tandas Toto. (Latief)

750 Ribu

Sambungan hal 1

Lebih banyak orang kini antre untuk memberikan penghormatan terakhir selama upacara persemayaman jenazah Sang Ratu yang digelar selama empat hari. "Waktu antre diperkirakan lebih dari 24 jam dan suhu malam akan menjadi dingin," Departemen Kebudayaan Inggris memperingatkan di Twitter pada pukul 16.14 GMT (23.14 WIB).

Antrean ditahan pada sekitar pukul 09.00 GMT (16.00 WIB), karena sudah mencapai batas akhir yang ditetapkan di Taman Southwark.

Namun, orang-orang masih menunggu. Antrean berjam-jam dan cuaca tidak menghalangi mereka, yang datang dari seluruh Inggris dan negara-negara lain untuk memberi penghormatan pada penguasa Inggris terlama itu.

Reuben Fevrier, seorang akuntan dari London yang ikut mengantre, membariskan ketabahan dan komitmen Elizabeth II kepada Inggris, juga teman

kehidupan Sang Ratu yang "luar biasa". "Saya pikir inilah setidaknya yang dapat saya lakukan."

Antrean terus bergerak secara konstan, mengular dari Taman Southwark ke gedung parlemen Westminster Hall, di mana peti jenazah Ratu disemayamkan.

Sekitar 750.000 orang diperkirakan akan melayat sebelum jenazah Elizabeth II dimakamkan. "Saya sama sekali tidak merasakan sensasi pada lutut atau kaki saya," kata Hyacinth Appah, seorang pelayat dari London yang berada di antrean. "Tetapi oke-oke saja. Kebanyakan orang bersikap baik dan kami punya waktu yang cukup menyenangkan," imbuhnya.

Toilet-toilet sementara telah didirikan di sepanjang rute antrean dan pelayat diminta untuk tidak membawa peralatan berkemah, kantong tidur atau kursi lipat. "Dia adalah segalanya. Dia ada di sini

during my life. You can't see it, but it's there." Selama hidup saya. Anda tidak bisa mengharapkan seseorang yang lebih agung dan bermartabat. Dia mewakili negara, djalah negara ini," kata Susan Green, pensiunan karyawan NHS.

Mantan kapten timnas sepak bola Inggris David Beckham dan Perdana Menteri Selandia Baru Jacinda Ardern juga terlihat memberi penghormatan kepada Sang Ratu.

Naomi Brown, 29 tahun, asal London mengatakan dia telah menunggu hampir 11 jam setelah ikut antrean pada Kamis malam usai bekerja.

"Saya cuma berpikir, saya tak pernah mendapatkan kesempatan ini lagi. Saya begitu menghormati Sang Ratu, tak pernah sekali pun dia goyah," kata Brown ketika dirinya sudah mendekati bagian depan antrean. "Dia telah menjadi simbol yang baik bagi negara kami... Kami seperti kehilangan anggota keluarga," kata dia. (Ant)-f

Sambungan hal 1

Kemendikbudristek

Pentas Gamelan Meriahkan Penyerahan Sertifikat

Acara penyerahan sertifikat ini turut dimeriahkan oleh tiga penampilan Gamelan D'Eselon, Konser Tribute to Rahayu Supanggah, dan Konser Paramagangsa Silang Gaya Nusantara.

Penampilan gamelan D'Eselon yang beranggotakan Suharti, Sekretaris Jenderal Kemendikbudristek; Sutoyo Inspektur, II Kemendikbudristek; Restu Gunawan, Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Kemendikbudristek; Sri Hartini Pit. Kepala Museum Nasional sebagai pesinden utama, dan teman-teman Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta menjadi pembuka Kinarya Budaya malam penyerahan sertifikat.

Persembahan Konser Tribute to Rahayu Supanggah atau dalam falsafah Jawa disebut dengan istilah *kurmat* adalah benuk gelaran karya-karya dari Rahayu Supanggah. Karya ini digelar kembali sebagai wujud penghormatan kepada almarhum Rahayu Supanggah atas jasanya mempopulerkan gamelan dan telah melahirkan karya-karya baru dalam kekaryaan gamelan Indonesia di kancas internasional.

Rahayu Supanggah telah bekerja sama dengan berbagai seniman di dunia dalam beberapa karya, seperti Mahabharata karya Peter Brooke, King Lear di tahun 1997, I La Galigo karya Robert Wilson di tahun 2003, dan beliau juga menyusun Purnama yang dimainkan oleh Kronos Quartet. Duetya dengan Garin Nugroho telah melahirkan Opera Jawa di tahun 2006 dan Setan Jawa di tahun

2016 yang bekerja sama dengan kelompok orkestra beberapa negara, seperti Melbourne Symphony Orchestra, Metropolitan Festival Orchestra, Singapore Symphony Orchestra, Netherlands Symphony Orchestra di tahun 2017, Rundfunk Symphony Orchestra Berlin di tahun 2019.

Hingga akhir hayatnya, Rahayu Supanggah berhasil mewujudkan dan mewariskan dua impian besarnya yaitu "International Gamelan Festival" dan gamelan sebagai *representative*. "List Entangibel Cultural Heritage," UNESCO. Karya-karya Rahayu Supanggah yang disaksikan malam penyerahan sertifikat meliputi "Kebo Giro Dhayohe Teka", "Rikma", "Tikbrasara, Amartya", "Duet", "Kartini", "Tutur-Tinutur", "Eskargo", "Ja Dirasakna", dan "Lintang Rembulan".

Konser Gamelan Paramagangsa Silang Gaya Nusantara menjadi ajang kolaborasi antarkomunitas gamelan lintas gaya yang memadukan berbagai perangkat dan kekayaan gamelan nusantara. Beberapa perangkat gamelan dan repertoire gendhing yang dipertunjukkan ini adalah perangkat Gamelan Jawa, Gamelan Pakurmatan yang di dalamnya meliputi Sekaten, Monggang, Carabalen, Kodhok Ngorek, kemudian ada pula gamelan Banyuwangi, Gong Kebyar dari Bali, Gandrang Mangkasara, Saluang Jo Dendang, Talempung Pacik, dan Gangdang Tambua yang diperkaya dengan sajian musik gaya Minang dan Makassar dengan menghadirkan 200 seniman yang mewakili berbagai gaya musik. (Ati/Qom)-f

PEMUDA TERSANGKA PERETASAN

Akui Jual Channel Telegram ke Bjorka

MADIUN (KR) - Muhammad Agung Hidayatullah (21), pemuda asal Kabupaten Madiun, Jawa Timur, sudah ditetapkan sebagai tersangka kasus kebocoran data pemerintahan. Dia mengakui telah menjual "channel" telegramnya yang bernama @Bjorkanizm ke Bjorka seharga 100 dolar AS.

"Dalam percakapan di channel privasi tersebut, Bjorka membuat pengumuman yang punya akun @Bjorkanizm akan dibeli seharga 100 dolar. Lalu saya DM dia, ternyata memang Bjorka itu," ujar Muhammad Agung kepada wartawan di Madiun, Sabtu (17/9).

Atas perbuatannya tersebut pemuda warga Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan itu telah ditetapkan tersangka oleh kepolisian. Ia mengaku salah, karena telah memberikan sarana ke Bjorka. Pemuda tersebut pernah mengunggah sebanyak tiga kali di channel telegram Bjorkanizm, yakni tanggal 8 September 2022 dengan tulisan "stop being idiot".

Kemudian unggahan tanggal 9 September dengan tulisan "The next leak will come from the president of Indonesia". Tanggal 10 September 2022 mengunggah "To support people who are struggling by holding demonstration in Indonesia regarding the price fuel oil. I will publish my pertama database too". "Saya memang salah. Kesalahan saya adalah ngasih sarana ke Bjorka untuk nge-post," katanya.

Muhammad Agung mengatakan bahwa awalnya ia penasaran tentang Bjorka hingga akhirnya masuk ke channel telegramnya. "Saya penasaran sama dia. Ngefan juga, tapi tidak terlalu banget. Atas kejadian ini, ya rasanya campur aduk. Awalnya ya senang, tapi menyesal juga," kata dia.

Pihaknya bersyukur karena sudah tidak ditahan lagi oleh pihak kepolisian. Meski sudah dibebaskan, Muhammad Agung tetap diwajibkan untuk lapor seminggu dua kali ke Polres Madiun. (Ant)-f

Raungan

Sambungan hal 1

Para pengunjung pun tak melewatkan kesempatan berburu merchandise resmi buatan JBR 2022. Stan yang disediakan panitia sangat ramai. Begitu pula stan di luar JEC yang banyak ditempati oleh UMKM di DIY.

Ketua Pengda HDCI DIY, Santoso Rohmad mengucapkan selamat datang kepada para peserta JBR. Hingga, Minggu (18/9) para peserta bisa menikmati pariwisata, kuliner di Yogyakarta. Hal ini merupakan upaya guna memulihkan pariwisata Yogyakarta pasca pandemi Covid-19.

Hadir dalam acara pembukaan, Wakil Gubernur DIY, KGPAA Paku Alam X, Kepala Dinas Pariwisata DIY, Singgih Raharjo, Perwakilan Pengurus Pusat HDCI, Pengurus Cabang (Pengcab) HDCI se DIY serta perwakilan Badan Otoritas Borobudur.

Serukan

Sambungan hal 1

Para rektor juga menyerukan kepada seluruh komponen bangsa untuk menjamin Pemilu berjalan secara partisipatif bagi seluruh bangsa Indonesia, tidak dimonopoli oleh segelintir elit kelompok oligarki yang menggabaikan kepentingan publik.

Pada bagian lain dari seruan moral ini, para pimpinan perguruan tinggi mengajak seluruh komponen bangsa untuk menghindari jelek-balek penyalahgunaan identitas dengan politisasi agama, etnis, dan ras, yang berpotensi menimbulkan konflik dan kekerasan tidak berkesudahan, serta merusak kerukunan dan persatuan bangsa.

"Kami para rektor mendesak para elit politik, penguasa ekonomi, partai politik, dan penyelenggara Pemilu untuk memberikan keteladanan, berintegritas, dan bermartabat dalam berdemokrasi sesuai konstitusi," ujar Ova.

Ketua Panitia JBR 2022, dr Sobri Emiga Sando menambahkan setelah sempat vakum tujuh tahun lamanya, pihaknya bersyukur ajang legendaris HDCI DIY, Jogja Bike Rendezvous (JBR) bisa kembali digelar.

Tak hanya menjadi sarana silaturahmi dan menjalin kembali silaturahmi antara penggemar HD dan motor besar, namun JBR 2022 menjadi sarana untuk mendorong bangkitnya ekonomi masyarakat pascapandemi Covid-19.

Hiburan menarik bakal di sajikan pada panggung utama JBR 2022 dengan menampilkan Ndarboy Genk, NDX Aka, Guyon Maton dan bintang utama Happy Asmara dengan HTM, Rp 200 ribu. Sebelumnya Naff, Shaggydog telah memanaskan panggung, tadi malam. (Yud/Dev)-f